

BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata asing yaitu *accounting*, yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggung jawabkan.

Menurut Smith Skousen (2009:3), diterjemahkan oleh Ali Akbar akuntansi adalah

“Suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam menetapkan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif.”

Pengertian akuntansi menurut menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2011:2), yang diahlibahasakan oleh Emil Salim akuntansi adalah,

“Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun.”

Menurut Dwi Martini (2012:4),

“Akuntansi merupakan transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikan dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses pencatatan dan penggolongan transaksi yang menghasilkan informasi atau laporan keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah suatu sistem yang mengatur berbagai macam pencatatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan hingga menyusun laporan keuangan mengenai transaksi yang terjadi.

Definisi akuntansi keuangan menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2011:6), yang diahlibahasakan oleh Emil Salim akuntansi keuangan,

“Yaitu suatu rangkaian proses yang berujung pada penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pengguna laporan keuangan baik di dalam ataupun diluar perusahaan.”

Akuntansi keuangan menurut Dwi Martini (2012:8) adalah

“Berorientasi pada pelaporan eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan.”

Akuntansi keuangan menurut Smith Skousen (2009:5) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar akuntansi keuangan

“Yaitu memusatkan perhatian pada pengembangan dan penyampaian informasi keuangan kepada para pemakai eksternal dalam bentuk laporan keuangan umum.”

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam menunjang semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya.

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Revisi 2013) adalah

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Menurut Kasmir (2012:7), pengertian dari laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:2) diahlibahasakan oleh Emil Salim pengertian laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan tertulis atas transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan yang dibuat dengan baik oleh suatu perusahaan akan memudahkan para pengguna laporan untuk mengerti maksud dari laporan tersebut dan memudahkan pengguna laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus juga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar dapat diandalkan oleh para penggunanya dan tidak merugikan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut, karena laporan yang dibuat tersebut tidak sesuai dengan keadaan dan transaksi keuangan yang sebenarnya terjadi.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam PSAK No.1 (Revisi 2013) dijelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah:

“Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna

laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Menurut Kasmir (2012:10), tujuan laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:7), diahlibahasakan oleh

Emil Salim tujuan laporan keuangan adalah:

"Tujuan dari pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan Informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk menyajikan dan potensi ekuitas investor, kreditur, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal."

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi mengenai kinerja dan keuangan dalam perusahaan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan tersebut guna melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kekayaan serta kewajiban perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Apabila laporan keuangan dibuat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi yang salah kepada para pengguna laporan keuangan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan para pengguna laporan keuangan tersebut mengambil keputusan yang salah. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar tidak merugikan para pemakai laporan keuangan tersebut.

2.1.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut K.R Subramanyam dan Jhon J Wild (2010:4) diterjemahkan oleh Dewi Yanti adalah:

“Aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bernmanfaat dalam analisis bisnis.”

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah

“Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:66) yaitu

“Analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan kedepan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan,

dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan

“Merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.”

Menurut Kasmir (2012:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. ”Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

2.1.2.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. "Analisis *horizontal* adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis *vertikal* adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja."

Menurut Munawir (2010:36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. "Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.”

Menurut Kasmir (2012:68) tujuan penentuan metode dan teknik analisis adalah agar laporan tersebut keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

Dalam praktiknya menurut Kasmir (2012:69-70), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. “Analisis *vertikal* (statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis *horizontal* (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.”

Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:70-72) yang dilakukan sebagai berikut:

1. “Analisis perbandingan antar laporan keuangan merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu

periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui kemajuan atau kegagalan mencapai target yang telah ditetapkan.

Secara umum hasil analisis ini akan terlihat antara lain:

- a. Angka-angka dalam rupiah;
 - b. Angka-angka dalam presentase;
 - c. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah;
 - d. Kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun dalam presentase.
2. Analisis *trend* atau trendesi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam presentase.
 3. Analisis presentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui:
 - a. Presentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva;
 - b. Struktur permodalan;
 - c. Komposisi biaya terhadap penjualan.
 4. Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dalam satu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam satu periode.
 5. Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam satu periode.
 6. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan-hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
 7. Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diluncurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
 8. Analisis laba kotor merupakan hasil analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
 9. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break event point*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.”

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam satu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut J Freed Weston dan Eugene F. Brigham (2010:225) diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto adalah:

“Analisis rasio keuangan memberikan kerangka hubungan antar pos-pos neraca dan perhitungan laba rugi, memungkinkan seseorang menelusuri sejarah suatu perusahaan dan menilai posisi keuangannya saat ini, serta memungkinkan bagi manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditur atau investor terhadap keadaan keuangan perusahaan dan dengan demikian dapat mencari cara-cara yang tepat untuk mendapatkan dana.”

Pengertian rasio keuangan menurut Van Horne dan Wachowizs (2012:133) diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kway yaitu:

“Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Menurut Agus Sartono (2012:113) yang dimaksud dengan analisa rasio keuangan adalah:

“Dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan. Disamping itu, analisa rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan.”

2.1.3.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan menjadi 5 macam kategori menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009;74) yaitu:

1. “Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio quick (sering disebut *acid test ratio*).
 - 1) Rasio Lancar Bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).
 - 2) Rasio *Quick* Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, persediaan), persediaan biasanya dianggap asset paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk

menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/cost, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dengan alasan tersebut maka persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio quick.

2. Rasio Solvabilitas rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabilitas adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Ada beberapa macam rasio yang digunakan untuk menghitung solvabilitas perusahaan yakni:
 - 1) Rasio total hutang terhadap asset rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi.
 - 2) *Times Interest Earned* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak.
 - 3) *Fixed Charge Coverage* rasio ini memperhitungkan beban sewa karena meskipun beban sewa bukan utang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang perusahaan. Beban sewa memiliki efek yang sama dengan efek beban bunga.
3. Rasio Profitabilitas/ Rentabilitas rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan yakni:
 - 1) Rasio *profit Margin* rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
 - 2) *Return On Asset* (ROA) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu.
 - 3) *Return on Equity* (ROE) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.
4. Rasio Pasar ini mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - 1) *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk melihat harga saham relative terhadap earningnya,
 - 2) *Devidend Yield* melihat sebagian dari total return yang akan diperoleh investor.
 - 3) Rasio Pembayaran Deviden digunakan untuk melihat bagan *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor.
5. Rasio Aktivitas melihat beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Empat rasio aktivitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Persediaan mempunyai dua perhitungan yakni perhitungan perputaran persediaan dan rasio rata-rata umur persediaan.
- 2) Rasio Perputaran Aktiva rasio ini digunakan mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- 3) Rasio Perputaran Piutang rasio ini memiliki dua perhitungan yakni Perputaran Piutang dan Rata-rata penagihan piutang.
- 4) Rasio Perputaran Total Aktiva sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik dan sebaliknya.”

Kemudian menurut James C Horne yang dikutip Kasmir (2012:107-108)

jenis rasio dibagi menjadi berikut:

1. “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio lancar (*current ratio*);
 - b. Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*).
2. Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang terhadap ekuitas;
 - b. Total utang terhadap total aktiva.
3. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)
 - a. Bunga penutup.
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran piutang (*receivable turn over*);
 - b. Rata-rata penagihan piutang (*average collection period*);
 - c. Perputaran sediaan (*inventory turn over*);
 - d. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*).
5. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba;
 - b. Pengembalian investasi ;
 - c. Pengembalian ekuitas.”

Menurut Agus Sartono (2012:114) jenis rasio sebagai berikut:

“Membagi 4 jenis analisis rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan sebelum pengambilan keputusan terhadap suatu perusahaan.”

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Current ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas yang menggambarkan akun dari aktiva lancar (mudah dijadikan uang) dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

Menurut Kasmir (2012:145) rasio likuiditas atau

“Sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Menurut J Fred Watson dan Eugene F. Brigham (2010:295) diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto likuiditas adalah

“Rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar “

Menurut Agus Sartono (2012:116) likuiditas yaitu

“Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.”

Dari beberapa konsep definisi likuiditas di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun pihak dalam perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan likuiditas memberikan manfaat cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat menurut Kasmir (2012:132) yang dapat dipetik dari hasil likuiditas;

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuidasi perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Dalam rasio-rasio likuiditas, pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut Van Horne Wachowicz (2012:206) diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kway adalah “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.”

Rasio lancar menurut J Freed Weston dan Eugene F Brigham (2010:295) diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto adalah

“Rasio yang diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar dengan kewajiban, rasio ini menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.”
Formula untuk mengetahui rasio ini sebagai berikut Agus Sartono

(2012:116):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current assets)}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek (current liabilities)}}$$

b. Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan aktiva yang likuid. Menurut Sutrisno (2012:16),

“Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bias digunakan untuk melunasi hutang lancar.”

Rasio sangat cepat menurut J Freed Weston dan Eugene F Brigham (2010:295) diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto adalah

“Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar.”

Rumus untuk mencari rasio sangat cepat Agus Sartono (2012:117) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Cepat} = \frac{\text{current assets} - (\text{inventory})}{(\text{current liabilities})}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Kasmir (2012:139) bahwa,

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.”

Pengertian Rasio Kas menurut Munawir (2010:76)

“Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat berharga (*Marketable Securities*).”

Formula untuk menghitung rasio kas Kasmir (2012:139) adalah

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas } \textit{cash}}{\text{Kewajiban lancar } \textit{current liabilities}}$$

- d. Rasio perputaran kas menurut James O.Gill dikutip Kasmir (2012:140),

“Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiyai penjualan.”

Formula untuk menghitung perputaran kas Kasmir (2012:140) adalah

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

Menurut Bambang Riyanto (2011 : 95)

”Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”.

Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2010:42) diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap bahwa:

Perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata – rata kas}}$$

- e. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2012:141), *inventory to Net Working Capital* adalah

“Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar.”

Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* Kasmir (2012:141) adalah

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Kewajiban lancar}}$$

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Kasmir (2012: 151) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio*

“Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.”

Menurut Agus Sartono (2012:120) yaitu

“Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.”

Solvabilitas dikemukakan oleh K R Subramanyam dan Jhon J Wild (2010:10) diterjemahkan oleh Dewi Yanti, merupakan

“Kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang. Hal ini bergantung pada profitabilitas jangka panjang perusahaan maupun struktur modal.”

Berdasarkan beberapa konsep definisi solvabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, dengan menggunakan kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan, pada saat dilikuidasikan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.”

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:154)

terdapat 8 manfaat, yaitu :

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.”

2.1.5.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Dalam rasio-rasio solvabilitas, analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- a. *Debt ratio* menurut Kasmir (2012:156) merupakan

“Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 54),

“Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.”

Rumus untuk mencari *debt ratio* Agus Sartono (2012:12) sebagai berikut:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2012:158) merupakan

“Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.”

Menurut Van Horne dan Wachoviz (2012:145) diterjemahkan Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kway Debt to equity,

“Merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham.”

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* Kasmir (2012:158) dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}} \times 100\%$$

c. *Long term debt to equity ratio* menurut Kasmir (2012:159) merupakan

“Rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 55),

“Rasio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (*total capitalization*) yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang.”

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* Kasmir (2012:159) adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

d. *Time Interest Earned* menurut Agus Sartono (2012:121)

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga ”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 56),

“Rasio ini sering disebut “*the total interest coverage ratio*” yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya yang berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan mampu suatu perusahaan di dalam membayar bunga-bunga atas segala utang-utangnya.”

Rumus *time interest earned* Kasmir (2012:160):

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage* (FCC) Agus Sartono (2012:122)

“mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, pinjaman, dan sewa karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan *leasing* (kontrak sewa) dan harus membayar angsuran tertentu .”

Menurut J Fred Weston dan Eugene F Brigham (2010:130) diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto,

“Fixed charge rasio adalah sama dengan *time interest earned* rasio, tetapi ini agak lebih luas karena mencakup kenyataan bahwa banyak perusahaan menyewa aktiva yang berarti memiliki hutang jangka panjang berdasarkan *leasing* (kontrak sewa).”

Rumus Fixed Charge Coverage (FCC) Kasmir (2012:162) yaitu:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

2.1.6 Aktivitas

2.1.6.1 Pengertian Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012:114) Rasio aktivitas adalah

“Rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.”

Menurut Agus Sartono (2012:118) rasio aktivitas adalah

“Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efesiensi perusahaan dalam industri.”

Menurut Van Horne Wachowicz (2012:212) diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kway,

“Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivityanya”.

Rasio ini sering digunakan karena mencakup keseluruhan. Tanpa mempersoalkan jenis usaha apapun, *Total asset turn over* (TATO) menggambarkan seberapa besar dukungan semua aktiva yang dimiliki untuk memperoleh penjualan.

Nilai *Total asset turn over* (TATO) yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar pula. Dengan demikian meningkatnya nilai *Total asset turn over* (TATO) maka laba perusahaan pun akan meningkat.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Aktivitas

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012:173) antara lain:

1. “Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2012:174), yakni sebagai berikut:

1. “Dalam bidang piutang.
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.”

2.1.6.3 Metode Pengukuran Aktivitas

Dalam rasio-rasio aktivitas, analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- a. Perputaran piutang (*receivable turn over*) Kasmir (2012:176) merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Munawir (2010:75) mengatakan bahwa:

“Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang turn over receivable yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata”

Rumus Perputaran piutang (*receivable turn over*) Kasmir (2012:176) yaitu:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)

Kasmir (2012:177) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Days of recievable} = \frac{\text{Piutang rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

Atau

$$\text{Days of recievable} = \frac{\text{jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{perputaran piutang}}$$

- b. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*) Agus Sartono (2012:120) merupakan

“Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu diperlukan keseimbangan.”

Menurut Harahap (2011:308) perputaran persediaan adalah

“Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat”.

Rumus *inventory turn over* Agus Sartono (2012:119):

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

- c. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) Kasmir (2012:182)

“Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.”

Menurut Munawir (2012:80), yang menyatakan bahwa :

”Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.”

Rumus perputaran modal (*Working Capital Turn Over*) Kasmir (2012:182)

yaitu:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

Atau

$$\text{perputaran modal} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

d. *Fixed Assets Turn Over* Kasmir (2012:184) merupakan

“Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar satu periode.”

Menurut Agus Sartono (2012:120) Perputaran aktiva tetap adalah

“Rasio antara penjualan dengan aktiva tetap neto. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.”

Rumus mencari *fixed asset turn over* Agus Sartono (2012: 120) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap (total fixed assets)}}$$

e. *Total Assets Turn Over* Agus Sartono (2012:120) merupakan

“Menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.”

Total Assets Turnover menurut Lukman Syamsuddin (2011:73) adalah

“Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan, ini juga dapat diartikan Total Assets Turnover mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Rumus *total asset turn over* Agus Sartono (2012:120) yaitu:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{penjualan sales}}{\text{total aktiva total assets}}$$

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan *profit*, hal ini daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne Wachowicz (2012:222) diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kway,

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menurut J Fred Watson dan Eugene F Brigham (2010:304) diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto adalah

“Sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi.”

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas

“Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:197) , yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya.”

Sementara itu manfaatnya menurut Kasmir (2012:198) yang diperoleh untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.7.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari,

1. *Net Profit Margin* (NPM) menurut Kasmir (2012:200) merupakan

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 62), *Net Profit Margin* (NPM) adalah

“Rasio ini merupakan ratio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.”

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan formula sebagai berikut Kasmir (2012:200):

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menurut Agus Sartono (2012:123) merupakan

“Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 63), *Return On Assets* (ROA) yaitu

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.”

Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Secara matematis *Return On Assets* (ROA) Kasmir (2012:202) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total aktiva (total assets)}}$$

3. *Return On Equity* (ROE) Agus Sartono (2012:124)

“Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. “

Return on equity dapat dikur Agus Sartono (2012:124) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after and tax}}{\text{equity}}$$

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 64), ROE yaitu

“Rasio ini merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.”

Adapun rumus ROE Lukman Syamsuddin (2011:64) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

4. *Earnings Per Share* (EPS) Kasmir (2012:207) merupakan

“Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 66), EPS yaitu

“Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan earning per share yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.”

Kasmir (2012:207) rumurs EPS adalah

$$\text{laba perlembar saham} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{laba saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas telah dilakukan sebelumnya, meskipun masih memiliki keterbatasan dan inkonsistensi dalam hasil penelitiannya.

Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	E.Yudhistira . K.U ,Yayat Giyatno, dan Tohir (2012)	Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur di BEI, penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara. 2. Periode penelitian tahun 2008-2010, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014. 3. Penelitian menggunakan metode pengukuran <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>total assets turnover</i>, <i>Debt to total assets</i>, <i>fixed assets turn over</i> sedangkan penulis hanya menggunakan penelitian <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>total assets turnover</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan uji t dapat disimpulkan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) dan aktivitas (<i>total assets turnover</i>) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Debt to total assets</i> dan <i>fixed assets turn over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan uji F dapat disimpulkan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt equity ratio</i> dan <i>debt to total asset</i>) dan aktivitas (<i>total asset turnover</i>) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Berdasarkan hasil analisis elastisitas dapat disimpulkan <i>total assets turn over</i> memberikan pengaruh yang paling besar terhadap <i>return on investment</i>.
2	I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Md. Surya Negara	Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu Solvabilitas. 2. Objek penelitian pada PLN 	Likuiditas yang diwakili oleh <i>current ratio</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, begitu pula aktivitas yang diwakili oleh <i>total asset</i>

	Sudirman, M. Rusmala Dewi (2015)	Pada PT PLN (Persero)	(Persero), penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara. 3. Periode penelitian tahun 2006-2013, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014. 4. Jumlah sampel 32 laporan triwulan, sedangkan penulis jumlah sampelnya 12 perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.	<i>turnover ratio</i> dan <i>working capital turnover ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
3.	Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA	1. Variabel independen yaitu Solvabilitas 2. Objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI, penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara. 3. Jumlah sampel 10 perusahaan, sedangkan penulis jumlah sampel 12 perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. 4. Periode penelitian 2009-2013, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014.	1. Secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, 2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 3. Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, 5. Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
4.	Rena Aprilia	Analisis Pengaruh	1. Variabel independen yaitu	1. Sebagian besar tingkat efisiensi modal kerja dan profitabilitas

	Bonita, Agus Hermani Daryanto Seno, dan Sri Suryoko (2015)	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA	<p>Aktivitas.</p> <p>2. Objek penelitian 20 sampel pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang di BEI, sedangkan penulis melakukan penelitian 12 perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.</p> <p>3. Periode penelitian tahun 2009-2013, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014.</p>	<p>perusahaan yang diteliti masih buruk, sedangkan sebagian besar tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan yang diteliti sudah dikatakan baik;</p> <p>2. Variabel efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan secara parsial variabel likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; dan</p> <p>3. Secara simultan variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
5.	Kamaliah, Nasrizal Akbar, dan Lexinta Kinanti (2009)	Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, <i>Leverage</i> Keuangan, Ukuran, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Wholesale and Retail Trade</i> Yang Terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA	<p>1. Variabel independen yaitu Likuiditas, dan Solvabilitas.</p> <p>2. Objek penelitian 13 sampel pada perusahaan <i>wholesale and retail</i> yang terdaftar di BEI, sedangkan penulis melakukan penelitian 12 sampel perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI</p> <p>3. Periode penelitian tahun 2003-2007, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014.</p>	Rasio aktivitas, <i>leverage</i> keuangan, ukuran, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan <i>wholesale and retail trade</i> yang terdaftar di BEL Secara parsial <i>inventory turnover</i> , <i>leverage</i> keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>total asset turnover</i> dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan <i>wholesale and retail trade</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6.	Setyo Budi Nugroho (2012)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal	1. Variabel independen yaitu Aktivitas.	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara

		Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	<p>2. Perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, sedangkan penulis melakukan penelitian perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.</p> <p>3. Periode penelitian tahun 2006-2010, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014.</p>	efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.
7	Maria Rasheed Awan (2014)	<i>Impact of liquidity, leverage, inflation on firm profitability an empirical analysis of food sector of Pakistan</i>	<p>1. Variabel independen yaitu aktivitas.</p> <p>2. he data is obtained for six years (2006-2011) which has been published by State Bank of Pakistan, sedangkan penulis melakukan penelitian 2010-2014.</p> <p>3. analysis of food sector of Pakistan, sedangkan penulis melakukan penelitian pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.</p>	<i>That research come to the conclusion that there's a solid bad negatively relating to the changing control leverage, liquidity, inflation and also the firm's earning (profitability)..Liquidity ratios are insignificant relationship with return on asset and return on equity. Debt ratios are negatively associative with return on assets and return on sales. Profitability ratios are positively associative with return on assets and return on equity. However carefully assessments have to be taken in relation of firm's profitability variations, by keeping in vision the importance of leverage and liquidity of the firms, which in turn would help in proposing financial changes in future.</i>

8	Ali Sulieman Alshatti (2015)	<i>The Effect of the Liquidity Management on Profitability in the Jordanian Commercial Banks</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen solvabilitas dan aktivitas 2. <i>The Jordanian Commercial Banks consist of (13) Bank</i>, sedangkan penulis melakukan penelitian pada 12 sampel perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI. 3. <i>During the time period (2005–2012)</i>, penulis melakukan penelitian periode 2010-2014. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>The empirical results show that an increase in the quick ratio and the investment ratio of the available funds leads to an increase in the profitability, while an increase in the capital ratio and the liquid assets ratio leads to decrease in the profitability of the Jordanian commercial banks.</i> 2. <i>The researcher recommends that there is a need for an optimum utilization of the available liquidity in a various aspects of investment in order to increase the banks' profitability, and banks should adopt a general framework of liquidity management to assure sufficient liquidity for executing their operations more efficiently, and they should initiate an analytical study of the evolution rates of liquidity and their ability to achieve a balance between sources and uses of funds.</i>
---	------------------------------	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang diproyeksikan dengan *Retrun on Asset* (ROA). Faktor-faktor tersebut terdiri dari likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Pengujian terhadap faktor-faktor tersebut diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA perusahaan pertambangan batubara secara parsial.

2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Tingkat likuiditas dapat diukur membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar suatu perusahaan. Van Horne Wachowicz, yang diterjemahkan Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kway (2012:217) menyatakan bahwa dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Maksud dari pernyataan tersebut adalah faktor profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas atau dengan kata lain antara profitabilitas dan likuiditas memiliki hubungan yang negatif. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dicapai perusahaan apabila tingkat likuiditasnya rendah. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah berarti ada kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012: 130) rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan (E Yudhistira K.U, Yayat Giyanto, dan Tohir 2015), (Rena Aprilia Bonita, Agus Hermani Daryanto Seno, dan Sri Suryoko 2015), (Maria Rasheed 2014), (Ali Sulaiman Alshatii 2015) yang menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Maka berdasarkan pengertian di atas sampai dengan pemahaman penulis bahwa likuiditas berpengaruh signifikan, positif dan cukup kuat terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Menurut K R Subramanyam dan Jhon J Wild yang diterjemahkan Dewi Yanti (2010:153) menyebutkan bahwa rasio *leverage* memiliki nilai positif, kenaikan *leverage* akan meningkatkan RNOA. Pemikiran tersebut adalah kewajiban operasi umumnya tidak menimbulkan biaya juga digunakan secara tepat. Misalnya kenaikan utang melalui penundaan pembayaran memungkinkan perusahaan menggunakan modal pemasok dengan tanpa biaya atau biaya yang rendah sepanjang pembayaran tersebut tidak ditunda terlalu lama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (E Yudhistira K.U, Yayat Giyanto dan Tohir 2015), (Rena Aprilia Bonita, Agus Hermani Daryanto Seno, dan Sri Suryoko 2015) yang menunjukkan secara parsial solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Maka berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan, positif dan, cukup kuat terhadap profitabilitas.

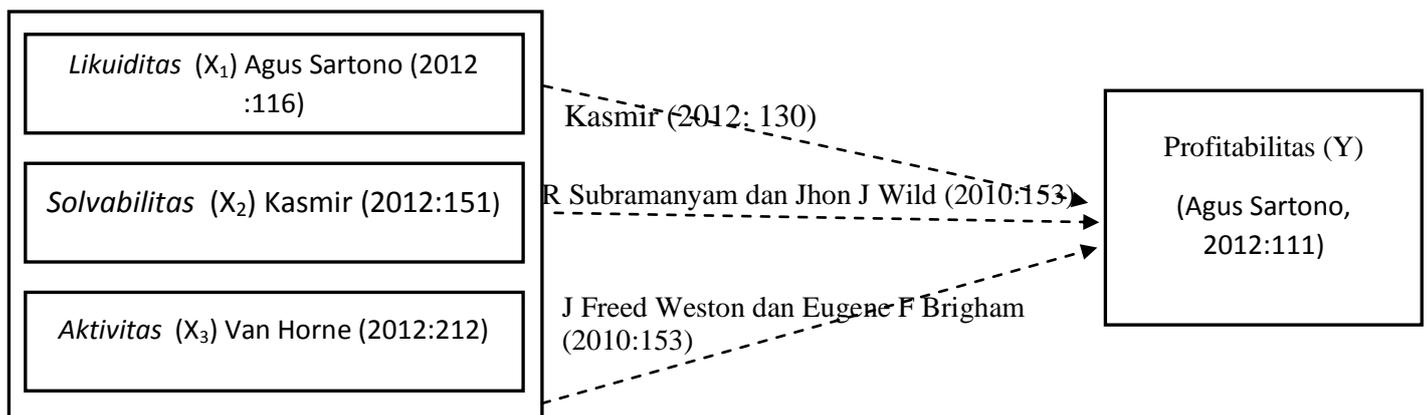
2.3.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas

Menurut J Freed Weston dan Eugene F Brigham yang diterjemahkan Ali Akbar Yulianto (2010:153) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tergantung pada *profit margin* dan *asset turnover*. Secara umum perusahaan yang menjual komoditi yang relatif mudah rusak, biasanya mempunyai *turnover* yang tinggi tetapi *profit margin* yang rendah sedangkan perusahaan yang proses produksinya memerlukan investasi yang besar dalam aktiva tetap, biasanya mempunyai rasio *turnover* yang rendah tetapi *profit margin* yang tinggi.

Dalam penelitian (E Yudhistira K.U, Yayat Giyanto dan Tohir 2015), (Novi Sagita Ambarawati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati 2015) yang menunjukkan secara parsial aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Maka berdasarkan pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa aktivitas berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas.

2.4 Paradigma Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:85), hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_1 =$ Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

$H_2 =$ Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₃ = Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas